

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bidang *auditing*, auditor akan selalu menanggung terhadap rangkaian sebuah prosedur pemeriksaan seperti memperoleh & menilai tentang kegiatan dan insiden yang sudah dan akan terjadi, kemudian mengonfirmasikan ke pihak yang berwenang (stakeholder). Hasil dari pemeriksaan ini yang dinamakan laporan pemeriksaan yang akan dijadikan patokan dalam mengambil sebuah keputusan (Mulyadi, 2014).

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan serta menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Halim, 2015). Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, yang bertujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes 2004: 3 dalam Wiradarma 2019). Pada dasarnya audit bertujuan untuk mempermudah pemakai laporan keuangan mengontrol dan menghindari manipulasi data. Untuk memperoleh laporan audit yang andal dan berkualitas diperlukan suatu standar yang menentukan kualitas audit. Standar auditing mencakup

mutu profesional (*profesional qualities*), auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

Menurut De Angelo (1981), dalam Fonda (2014), Kualitas audit adalah kemungkinan bagi auditor untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Di sisi lain, kemungkinan bahwa auditor menemukan indikasi yang salah tergantung pada pemahaman auditor tentang audit, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas audit. Kane & Velury, (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut (Fonda, 2014). Hasil audit yang berkualitas merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh para auditor dalam setiap proses audit. Karena hasil audit yang berkualitas sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan karena akan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Arens, 2008 dalam Maulina, 2017).

Profesi akuntan publik adalah profesi kepercayaan masyarakat dan pemakai laporan keuangan dalam mengaudit suatu laporan keuangan. Dari profesi akuntan publik, masyarakat dan pemakai laporan keuangan

mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan yang disusun (Mulyadi, 2010). Akuntan Publik bertanggung jawab untuk memeriksa kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar yang berlaku dan dapat menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga pemakai laporan keuangan memperoleh informasi laporan keuangan yang benar, dapat dipercaya dan andal yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntan publik berdiri atas landasan kepercayaan pemakai laporan keuangan dan dituntut bertindak secara independen. Profesi akuntan, khususnya akuntan publik adalah profesi yang berbasis kepercayaan. Profesi ini ada karena masyarakat mempunyai harapan bahwa akuntan di dalam memberikan jasanya kepada masyarakat akan selalu menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan objektivitas, sehingga tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Profesi akuntan adalah profesi yang secara tradisi selalu menjunjung tinggi kode etik profesi. Sehingga auditor harus selalu bersifat jujur dan independen yang cenderung menghasilkan kualitas audit yang baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas audit adalah batasan waktu audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Samekto, 2001:77 dalam Maulina, 2017) dikemukakan jika waktu aktual yang diberikan tidak cukup, maka auditor dalam melaksanakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa sesuai dengan kemampuannya atau mengerjakan hanya sebagian tugasnya. Sebaliknya bila batasan waktu terlalu longgar, maka fokus perhatian auditor

akan berkurang pada pekerjaannya sehingga akan cenderung gagal mendeteksi bukti audit yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa faktor batasan waktu audit sangatlah berperan penting untuk meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian dari Hasan., dkk (2019) menyatakan bahwa batasan waktu audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara Hutabarat, (2012) menyatakan bahwa batasan waktu audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit dimana semakin tinggi batasan waktu yang diberikan maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kualitas audit adalah Pengetahuan akuntansi dan auditing. Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Jika seorang auditor tidak memiliki pengetahuan yang cukup terlebih dibidang auditing, maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan buruk (Ainia dan Prayudiawan, 2011). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis, sehingga seorang auditor dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mencurahkan pengetahuannya untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit. Dengan adanya pengetahuan audit, auditor akan lebih hati-hati dalam menyeleksi setiap temuan audit dan dapat mendeteksi risiko-risiko yang akan terjadi dalam proses audit. Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman

khusus, berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya (Ainia, dkk, 2011). Pengetahuan juga bisa di peroleh dari frekuensi seorang akuntan publik dalam melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Hasil penelitian Wandita (2014) menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menandakan bahwa semakin besar atau banyak pengetahuan yang dimiliki maka kualitas audit akan semakin meningkat. Sementara Iskandar (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, maka akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Dalam hal ini, seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai agar kualitas audit yang dihasilkan pun juga baik.

Selain memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing yang baik, seorang auditor juga harus mempunyai sikap independen dalam pengauditannya. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat. Menurut Gita, dkk (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi

tingkat independensi seorang auditor akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama (2015) dan Iryani (2017) dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012) dimana hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen (Sukriah, dkk.,2009 dalam Lestari,dkk., 2015).

Kualitas audit erat kaitannya dengan *due professional care*, karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *due professional care* dalam setiap penugasan auditnya. *Due Professional Care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (Wiratama., dkk 2015). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Esfandari (2017) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dimana semakin besar sikap *due professional care* yang dimiliki maka semakin meningkat kualitas audit

yang diperoleh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2014) menyatakan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam hal ini sikap *due professional care* tersebut menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir secara kritis terhadap bukti audit dengan tidak mudah percaya dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit yang ada.

Faktor lain yang juga penting dalam mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman. Pengalaman merupakan faktor yang menunjang bagi setiap individu maupun kelompok dalam bidang pekerjaan yang digeluti (Purnamasari., dkk 2013). Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dengan menjelaskan temuan audit (Suraida, 2005 dalam Purnamasari., dkk 2013). Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka semakin meningkat pula keahlian yang dimiliki seseorang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih,(2002), dalam Ariestanti., dkk (2019) disebutkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Jangka waktu bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Muliani dan Rangga, (2010) dalam Putri., dkk (2016) mengatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam

menyelesaikan auditnya. Dalam penelitian putri., dkk (2016) menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikan auditnya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikan auditnya. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh purnamasari, dkk (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan di KAP Wilayah Bali karena peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang diteliti berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP tersebut. Selain itu berbagai penelitian sebelumnya mengenai batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, independensi, *due professional care*, dan pengalaman terhadap kualitas audit masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik mengambil topic penelitian dengan judul “Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Independensi, Due Professional Care, dan Pengalaman terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah batasan waktu audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh batasan waktu audit terhadap kualitas audit
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengetahuan akuntansi dan auditing terhadap kualitas audit
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit
4. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

5. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan tambahan suatu ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai pengaruh batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, independensi, *due professional care*, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit, perbandingan dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian terdahulu, referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi auditor dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu dukungan terhadap terciptanya kualitas laporan audit yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Heider (1958) pencetus teori atribusi mendefinisikan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005 dalam Ayuningtyas, 2012).

Heider (1958) menyatakan bahwa kekuatan internal (*internal forces*) yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (kemampuan dan usaha) dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*) yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang (keberuntungan) dapat menentukan perilaku manusia. Atribusi internal dan eksternal dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu dalam menentukan bagaimana cara seseorang atau atasan memperlakukan rekan serta bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerjanya.

Ayuningtyas (2012) menyatakan bahwa Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar

mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap dan karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi social yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005 dalam Ayuningtyas, 2012). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit. Karakteristik yang dimiliki seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, selain itu perasaan

yang dialami seseorang mampu secara personal mempengaruhi kinerjanya serta perilakunya melalui kemampuan, keahlian dan usaha yang dimiliki.

2.1.2 Auditing

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Jusup, 2014). Agoes (2012), mengemukakan bahwa auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Mulyadi, (2010), mengemukakan definisi auditing secara umum memiliki unsur-unsur penting yaitu suatu proses sistematis, auditing merupakan suatu sistem sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, bererangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan, proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Penyertaan yang dimaksud adalah mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi yaitu hasil proses akuntansi, pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi bukti

dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi yang dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit, dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen kreditur, calon investor dan kreditur, dan kantor pelayanan pajak.

Berdasarkan sudut pandang profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Auditing bukan merupakan cabang akuntansi, tetapi merupakan suatu disiplin bebas, yang mendasari diri pada hasil kegiatan akuntansi dan data kegiatan yang lain. Dilain pihak auditing ditujukan untuk menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan.

2.1.3 Kualitas Audit

Audit bertujuan mempermudah pemakai laporan keuangan dalam mengontrol dan menghindari manipulasi data. Dalam memperoleh laporan audit yang berkualitas diperlukan suatu standar yang menentukan kualitas audit. Kualitas audit sangat penting dalam menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas dari

laporan keuangan yang telah diaudit dengan menegakkan sikap skeptis, bertanggung jawab, dan independen yang tinggi. Sikap tersebut akan memberi andil yang cukup besar dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit juga penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal dalam keuangan yang dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan audit dan profesi akuntan publik.

Kualitas audit adalah bagus tidaknya hasil suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. De Angelo (1981) dalam Fonda (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Akuntan publik merupakan pihak yang dianggap mampu menghubungkan kepentingan pihak investor dan kreditur dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sebagai perantara dalam kondisi yang transparan maka akuntan harus dapat bertindak jujur, bijaksana, dan profesional. Akuntan publik harus mempunyai tanggung jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai kinerja perusahaan kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk memperoleh informasi tersebut. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. (Li Dang *et al*, 2004).

Christiawan (2003) dalam Agusti, dkk (2013), menyatakan kualitas audit dapat ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Audit yang berkualitas mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, karena dengan melaksanakan audit yang berkualitas akan menghasilkan laporan audit yang juga berkualitas, sehingga kepercayaan para pemakai laporan keuangan meningkat.

2.1.4 Batasan Waktu Audit

Batasan waktu audit adalah batasan waktu yang diberikan kepada seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap suatu instansi/perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samekto (Ventura Vol 4 2001: 77) dalam Maulina., dkk (2017) dikemukakan jika waktu aktual yang diberikan tidak cukup, maka auditor dalam melaksanakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa sesuai dengan kemampuannya atau mengerjakan hanya sebagian tugasnya. Standar Audit mensyaratkan auditor untuk merencanakan audit, sehingga audit dapat dilaksanakan secara efektif (SA 200). Untuk memenuhi standar tersebut, maka setiap KAP perlu untuk membuat estimasi atau anggaran waktu dalam pelaksanaan tugas audit dalam suatu penugasan. Waktu yang dianggarkan

untuk seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya sangat sedikit dan tidak sebanding dengan tugas yang harus ditangani. Hal tersebut dapat memicu auditor untuk memberikan hasil yang tidak sesuai. Menurut Suprianto (2009), begitu pentingnya untuk merencanakan waktu audit dengan baik, karena alokasi waktu yang baik akan mengarahkan pada suatu kinerja yang lebih baik dan hasil lebih baik pula, begitu juga sebaliknya. Anggaran waktu dibutuhkan guna menentukan cost audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor. Namun seringkali anggaran waktu tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan, akibat munculnya perilaku-perilaku kontraproduktif yang menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah.

Semakin terbatasnya waktu yang diberikan dalam proses auditing, maka akan membuat auditor semakin tertekan. Hal tersebut membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Kurinia dan Shopie, 2014:50). Waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Sikap masing-masing auditor dalam menyikapi adanya batasan waktu yang diberikan berbeda-beda. Batasan waktu audit yang dialami seorang auditor dapat memberikan dua dampak yang berbeda bagi kinerja auditor, yaitu berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positif tekanan anggaran waktu dalam proses pengauditan, dimana auditor terpacu untuk melakukan efisiensi penggunaan waktu dalam proses pengauditannya

sehingga menimbulkan kinerja auditor yang lebih baik (Marganingsih dan Martani, 2009). Dampak negatif yang ditimbulkan tekanan anggaran waktu akibat terbatasnya waktu yang diberikan klien cenderung akan mendorong auditor untuk berperilaku disfungsional seperti menghentikan prosedur audit, keterlambatan atau tidak tepat waktu, mengganti proses audit dan mengumpulkan bukti yang tidak cukup, akan berdampak terhadap penurunan kualitas audit.

Tekanan waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Maka dari itu, auditor seharusnya mampu untuk membuat rencana audit yang lengkap beserta anggaran alokasi waktunya, kemudian akan disesuaikan dengan standar auditing dan peraturan yang berlaku, tanpa terkecuali dengan kesulitan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab kualitas yang dihasilkan dan elemen-elemen lainnya yang mempengaruhi (Robertson, 2007 dalam Nor *et al.*, 2010:5).

2.1.5 Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, Mardisar dan Sari (2007), menyatakan bahwa pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman

khusus, berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa di peroleh dari frekuensi seorang akuntan publik dalam melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat (Arnan *et al.*, 2009 dalam Sabrina dan Januarti., 2012).

Akuntansi merupakan yang berkaitan dengan proses pengidentifikasian, penganalisaan, kemudian mengubah data dalam bentuk catatan akuntansi yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Tujuan akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan mengenai entitas ekonomi yang berguna dalam pengambilan dalam suatu keputusan ekonomi. Auditing merupakan suatu proses pengumpulan, pemeriksaan dan pengevaluasian secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh seorang yang kompeten yang independen untuk menentukan kewajaran suatu laporan keuangan, dan posisi keuangan serta hasil usaha perusahaan tersebut. Tujuan auditing menurut Mulyadi (2010) ,yaitu untuk menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan.

Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007:8), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh

terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Salsabila., dkk., 2011). Serta seorang auditor harus paham dengan pekerjaan yang mereka lakukan dan seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum khususnya dibidang audit dan akuntansi. Auditor juga harus peduli dengan perkembangan baru dalam bidang akuntansi, auditing, dan bisnis serta harus menerapkan pernyataan yang baru di bidang akuntansi dan auditing begitu dikeluarkan.

2.1.6 Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh siapapun, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak bergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002 dalam Dutadasanovan, 2013). Independensi menurut Arens *et al*, (2012) merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor serta auditor seharusnya berada dalam posisi yang tidak memihak siapapun karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Nilai auditor sangat bergantung pada persepsi akuntan publik atas sikap independensi auditor. Independen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan audit. Seorang auditor harus lurus tidak berpihak kepada siapapun, selain memihak kepada kebenaran sesuai pertimbangan keahliannya. Dengan demikian seorang auditor dikatakan independen jika

dapat melaksanakan tugasnya dengan bebas (tanpa ada pengaruh) dan objektif (Amir, 2016). Menurut Agoes (2012), independen bagi akuntan publik ada tiga jenis independensi yaitu: *Independent in Apperance* (independensi dilihat dari struktur organisasi); akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak diluar perusahaan. *Independent in Fact* (independensi dalam kenyataan/dalam menjalankan tugasnya); akuntan publik seharusnya independen sepanjang menjalankan tugas dalam pemberian jasa profesionalnya dan mematuhi kode etik yang berlaku. *Independent in Mind* (independensi dalam pikiran); independensi dalam pikiran seorang ketika auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit judgment yang material. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi.

Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun,serta berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Menurut Mulyadi (1998) dalam Deli., dkk (2015), faktor yang dapat mempengaruhi independensi akuntan publik beberapa diantaranya adalah hubungan euangan dengan klien, kedudukan dalam perusahaan, keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai dengan klien dan tidak konsisten, pelaksanaan jasa lain untuk klien audit, hubungan keluarga dan pribadi, imbalan atas jasa profesional, penerimaan barang atau jasa dari klien, pemberian barang atau jasa kepada klien. Auditor yang menegakan independensinya akan menyadari bahwa hasil audit yang dikerjakan merupakan kepentingan

umum, sehingga auditor harus bersifat jujur, netral, dan tidak terpengaruh oleh pihak manapun.

2.1.7 *Due Professional Care*

Jhonson (2002) dalam Vidyantari (2018), menyebutkan bahwa seorang auditor harus memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugasnya dan saat menerbitkan laporan temuan auditnya. Auditor yang dikatakan memiliki kemahiran professional yang cermat dan saksama dalam melakukan pemeriksaan adalah auditor yang memiliki sifat *due professional care*. Menurut Bawono dan Elisa (2010), *Due Professional Care* merupakan penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama yang memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Kemahiran professional menurut Widjaya., dkk (2016) bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumen audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit". Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit.

Auditor harus menggunakan seluruh keahlian dan pertimbangannya untuk memutuskan bukti-bukti apa yang perlu dilihat, seberapa banyak, kapan, siapa yang ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti, serta siapa yang memberikan intepretasi dan mengevaluasi

hasilnya (Badjuri, 2011). Kecermatan professional membutuhkan penerapan perhatian dan keterampilan yang diharapkan dari seorang auditor yang berhati-hati (*prudent*) dan berkompeten pada situasi yang sama. Oleh karena itu, kecermatan professional sepadan dengan kompleksitas penugasan yang dilakukan.

Auditor menjalankan kecermatan profesionalnya ketika dia waspada terhadap adanya kemungkinan kecurangan (*fraud*), kesalahan disengaja, *human eror*, kelalaian, dan konflik kepentingan, serta kondisi-kondisi di mana penyimpangan sangat mungkin terjadi. Dengan demikian, kecermatan professional hanya menuntut auditor untuk melaksanakan pemeriksaan dan verifikasi sampai dengan batas-batas yang wajar. Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak bahwa ketidakpatuhan atau penyimpangan tidak ada. Wiratama (2015) dan Dewi (2016) dalam penelitiannya menyatakan sikap *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

2.1.8 Pengalaman

Pengalaman sangat penting diperlukan seorang auditor dalam melaksanakan tugas sesuai standar umum audit. Dimulai dari pendidikan formal diperoleh pengetahuan kemudian memperluasnya dengan pengalaman melalui praktek audit. Namun, juga diperlukan pelatihan yang cukup untuk meningkatkan profesionalitas sebagai auditor.

Pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melaksanakan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilaksanakan. Pengalaman merupakan atribut

yang penting yang dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak memiliki pengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005 dalam Rahayu dan Suryono, 2016). Kelebihan yang dimiliki seseorang dalam berbagai pengalaman dapat bermanfaat untuk pengembangan keahlian dalam pelaksanaan tugas.

Lamanya masa kerja menentukan kualitas sumber daya manusia, karena lebih lama masa kerja tentunya auditor telah berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan temuan masalah. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Hanjani & Rahardja, (2014), menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien. Johnson (2007), menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul terhadap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman. Pengalaman akan membentuk pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang lebih menyatu pada diri seseorang. Selain itu pengalaman dapat diperoleh dari tempat kerja yang memiliki bidang pekerjaan yang sama dengan yang sedang dihadapi. Banyak sedikitnya pengalaman kerja

akan menentukan atau menunjukkan bagaimana kualitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja.

Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Hanjani & Rahardja, (2014), pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dan juga mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Dewi (2016) menyatakan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi keberhasilan dalam melaksanakan audit.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Suhendra (2021), meneliti mengenai Pengaruh *Due Professional Care*, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP Bandung. Penelitian ini dilakukan pada 10 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Bandung. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Due Professional Care*, Kompetensi, dan Pengalaman sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa *Due Professional Care*, Kompetensi, dan Pengalaman berpengaruh positif pada kualitas audit.

Ariestanti dan Latrini (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP Wilayah Provinsi Bali. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu, dan pengalaman berpengaruh positif pada kualitas audit.

Haeridistia dan Fadjarenie (2019), meneliti mengenai Pengaruh Independensi, Etika Professional, dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta”. Penelitian ini dilakukan pada 127 auditor yang bekerja KAP DKI Jakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independensi, Etika Professional, dan Pengalaman sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Audit Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa Independensi, Etika Professional, dan Pengalaman berpengaruh positif pada kualitas audit.

Pradnyayani (2019), meneliti mengenai “Pengaruh Audit *Fee*, Audit *Tenure*, *Due Professional Care*, dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Penelitian ini dilakukan pada 58 auditor yang bekerja KAP Provinsi Bali. Variabel independen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah audit *fee*, audit *tenure*, *due professional care*, dan kompleksitas audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa audit *fee*, audit *tenure*, *due professional care*, dan kompleksitas audit berpengaruh positif pada kualitas audit.

Wiradarma (2019) meneliti mengenai “Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada 74 auditor yang bekerja di KAP Wilayah Provinsi Bali yang terdaftar di *Directory* IAPI 2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *due professional care*, akuntabilitas, dan independensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa *due professional care*, akuntabilitas, dan independensi berpengaruh positif pada kualitas audit.

Maulina, dkk. (2017) meneliti mengenai “Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing, Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada 30 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Aceh. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta pengalaman sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa batasan waktu

audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta pengalaman berpengaruh positif pada kualitas audit.

Hakim dan Esfandari (2017) meneliti mengenai “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, dan *Due Profesional Care* Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada 65 auditor yang bekerja di KAP Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan *due profesional care* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan *due profesional care* berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

Iryani (2017), meneliti mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Professional Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan pada 97 auditor yang bekerja KAP wilayah Jakarta Selatan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Professional sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Professional berpengaruh positif pada kualitas audit.

Dewi (2016) meneliti mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP Kota Denpasar. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, pengalaman, independensi, akuntabilitas, etika, tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, jumlah klien, telaah dari rekan auditor, jasa non audit, audit *fee*, dan *due professional care* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa kompetensi, pengalaman, independensi, akuntabilitas, etika, jumlah klien, telaah dari rekan auditor, dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, jasa non audit, serta audit *fee* berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Jaya, *et al.*, (2016), meneliti mengenai Pengaruh Skeptisisme, Batasan Waktu Audit, Etika Professional Akuntan pada Kualitas Audit (Studi Kasus Pada KAP Wilayah Jakarta). Penelitian ini dilakukan pada auditor senior dan auditor junior yang bekerja KAP wilayah Jakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Skeptisisme, Batasan Waktu Audit, Etika Professional Akuntan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pengaruh skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan batasan waktu audit, etika professional akuntan tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Putri, dkk. (2016) meneliti mengenai “Pengaruh Batasan Waktu Audit, *Fee Audit*, Pengalaman, dan Kompetensi Terhadap Penyelesaian Audit”. Penelitian ini dilakukan pada 95 auditor yang bekerja di KAP Kota Malang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah batasan waktu audit, *fee audit*, pengalaman, dan kompetensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa batasan waktu audit, *fee audit*, pengalaman, dan kompetensi berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

Furiyadi dan Kurnia (2015), meneliti mengenai Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Motivasi, Akuntabilitas, Objektivitas Pada Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan pada 194 auditor yang bekerja KAP wilayah Jakarta dan Tangerang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengalaman, Kompetensi, Motivasi, Akuntabilitas, Objektivitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pengalaman, kompetensi, motivasi, akuntabilitas, objektivitas berpengaruh positif pada kualitas audit.

Wiratama (2015) meneliti mengenai “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care*, Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada 52 auditor yang bekerja di KAP Wilayah Provinsi Bali yang terdaftar di *Directory IAPI 2015*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas sedangkan

variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit.

Wandita, dkk. (2014) meneliti mengenai “Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja Audit, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal”. Penelitian ini dilakukan pada 59 auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kab/Kota Se-Bali. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pengalaman kerja audit, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas hasil kerja auditor internal. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pengetahuan, pengalaman kerja audit, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dutadasanovan (2013) meneliti mengenai “Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini dilakukan pada 47 auditor yang bekerja di Kantor BPK RI Provinsi Jawa Tengah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time Budget Pressure*, variabel intervening dalam penelitian ini adalah independensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis jalur. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa *Time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel intervening, *Time budget pressure*

berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hutabarat (2012) meneliti mengenai “Pengaruh Pengalaman, *Time Budget Pressure* dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada 85 auditor yang bekerja di KAP Jawa Tengah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengalaman, *Time Budget Pressure* dan Etika Auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan beberapa variabel independen yang sama seperti batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, independensi, *due professional care*, dan pengalaman. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan juga memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan lima variabel independen saja yaitu Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Independensi, *Due Professional Care*, dan Pengalaman. Sedangkan variabel dependen yang

digunakan yaitu Kualitas Audit. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 pada 16 Kantor Akuntan Publik yang berada di Bali.

